



**TASAWUF SUNNI:
BERKENALAN DENGAN TASAWUF JUNAIDI AL-BAGDÂDI**

Asep Rifqi Fuad^{1*}, Ibnu Imam Al Ayyubi²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam

STAI Darul Falah

*Email: rifqi@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Tasawuf adalah jalan atau cara (منهج) yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri pada Allah Swt., sedekat mungkin dengan membersihkan diri dari pelbagai dosa dan noda, juga membersihkan ruhani dari akhlak yang buruk, menghiasinya dengan akhlak yang terpuji, mengendalikan hawa nafsu, *riyadah*, berzikir, membaca *tasbih* dan memperbanyak amaliah sunat lainnya. Dalam perkembangannya muncul nuansa pemahaman yang berbeda-beda. Sebab itu, muncul pelbagai jenis tasawuf, yaitu "Tasawuf Sunni", "Tasawuf Falsafi", "Tasawuf Amali ; Tarekat" dan "Tasawuf Salafi". "Tasawuf Sunni" adalah Ilmu Tasawuf yang pengembangannya berdasarkan Alquran dan Hadis Nabi Saw. Diantara tokohnya adalah Imâm Junaidi al-Bagdâdi. Teori tasawuf nya diakui sebagai tasawuf yang beraliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah*, yaitu (1) Konsistensi terhadap Alquran dan Hadis, (2) Konsistensi terhadap šariat, (3) Bersih dalam Aqidah, (4) Ajaran Tasawufnya moderat. Ajaran tasawufnya dirumuskan dalam bentuk personifikasi sufi sejati, yaitu "Dermawan dan Murah hati" seperti Nabi Ibrahim A.s. ; "*Rida*" seperti Nabi Isma'il A.s ; "Sabar" seperti Nabi Ya'qub A.s ; "Mampu berkomunikasi dengan isyarat" seperti Nabi Zakariyâ A.s ; "*Uzlah*" seperti Nabi Yahya A.s ; "Sederhana" ; "Pengembara" seperti Nabi Isâ A.s ; dan "*Tawâdu*" atau "Rendah Hati" seperti Nabi Muhammad Saw. Dan figur sufi sejati menurut Junaidi adalah sufi yang peri kehidupannya ibarat bumi, segala yang buruk dan menjijikan dilemparkan di atasnya, tapi bumi selalu mengeluarkan yang baik lagi indah bagi manusia.

Kata Kunci : Tasawuf, Tasawuf Sunni, Tasawuf *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, Personifikasi sufi sejati

1. PENDAHULUAN

Dalam edisi pertama "Berkenalan dengan Tasawuf" diuraikan tentang makna, argumen tentang pentingnya tasawuf dan jenis tasawuf. Makna tasawuf adalah "upaya mendekatkan diri pada Allah Swt., sedekat mungkin dengan membersihkan diri dari pelbagai dosa, membersihkan ruhani dari pelbagai akhlak yang buruk, seperti sombong, hasad, tamak, *riya* dan *sum'ah* serta menuruti hawa nafsu. Dan menghiasinya dengan akhlak yang baik seperti rendah hati, dermawan, dan *husn al-zan*. Dan ber-*mujâhadah*, berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan hawa nafsu, melakukan *riyadah*, latihan ruhani dengan taubat, zikir, membaca tasbih dan memperbanyak ibadat sunat.

Seluruh teori dan tekniknya dielaborasi dari Alquran dan Hadis, pengalaman para sahabat, *tabi'in*, *tabiut tabi'in* dan para ulama. Sebab itu, dalam perkembangan teori sufi, muncul nuan yang membedakan antara pemahaman yang satu dengan pemahaman yang lainnya. Karena

itu, dikenal jenis tasawuf. Garis besarnya jenis tasawuf ada empat (4), yaitu “Tasawuf Sunni” atau “Tasawuf Akhlaki”, “Tasawuf Falsafi”, “Tasawuf Amali: Tarekat” dan “Tasawuf Salafi”. Tulisan edisi kedua ini menguraikan tentang “Tasawuf Sunni” atau “Tasawuf Akhlaki”, khususnya Tasawuf Sunni dalam pandangan Junaidi al-Bagdadi, salah seorang tokoh sufi yang teori-teori tasawufnya diikuti oleh *Hujjat al-Islâm* Imâm Gazali. Tujuan tulisan ini adalah menguraikan:

1. Makna Tasawuf Sunni
2. Ringkasan Biografi Imâm Junaidi al-Bagdâdi
3. Alasan Tasawuf Junaidi dijadikan sebagai Konsep Tasawuf *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*
4. Ajaran Tasawuf Imâm Junaidi al-Bagdadi
5. Figur Sufi *Rahmâtan lil-âlamîn*

2. METODE PENELITIAN

Ada dua jenis pendekatan penelitian, yaitu “Kuantitatif” dan “Kualitatif”. Dasar filosofis pendekatan “Kuantitatif” adalah paham “Positivisme” yang memandang bahwa realita ini terdiri dari pelbagai fenomena, fenomena ini bervariasi. Sebab itu, kajian penelitian kuantitatif terpusat pada “Variabel¹”; Sedangkan dasar filosofis pendekatan “Kualitatif” adalah paham “Konstruktivisme” yang memandang bahwa realita merupakan sesuatu yang holistik (utuh), tidak dapat dilihat secara parsial, tidak dipecah ke dalam beberapa variabel seperti dalam penelitian kuantitatif. Menurut kaum konstruktivis, realita itu kompleks, dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan teramat. Realita mesti digali dari pelbagai makna yang terkandung di balik data yang tampak².

Berdasarkan pertimbangan kesesuaian antara fungsi pendekatan dan tujuan penulisan karya ilmiah ini, pendekatan penelitian yang dipandang cocok adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian atau model penelitian dalam penelitian kualitatif, menurut Suharsimi Arikunto³ ada dua jenis, yaitu “Model Interaktif” dan “Model Non-interaktif” seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Metode Penelitian Kualitatif	
Interaktif	Non-interaktif
1. Etnografi 2. Historis 3. Fenomenologis 4. Studi Kasus 5. Teori Dasar 6. Studi Kritis	1. Analisis Konsep 2. Analisis Kebijakan 3. Analisis Historis

Dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan penulisan karya ilmiah ini, metode yang cocok adalah “Metode Analisis Konsep”.

Adapun langkah-langkah penelitiannya, adalah dengan cara menggali, teori-teori Tasawuf Sunni dan tesis-tesis Junaidi dalam pelbagai buku tasawuf, kemudian

¹ H. A. Rifqi Fuad, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung Barat : STAI Darul Falah, 2016), cet. Ke-2, hlm. 9.

² *Ibid.*, hlm. 11.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-7, hlm.

membandingkannya (*munâsabah*) dan hasil *istinbat* (الإستنباط) atau memahami makna yang terkandung dalam Alquran, Hadis.

Adapun buku-buku tasawuf dimaksud seperti *Kaşf al-Mahjûb*, karya al-Hujwiri, *al-Risâlah al-Quşairiyah* karya al-Quşairi, *Ihyâ 'Ulûm al-Din* karya al-Gazali, *Tabâqat al-Kubrâ* karya al-Şa'rani, *Haşiyah Tuhfah al-Murid a'lâ Jawhar al-Tawhîd* karya Ibrahim al-Bâjûri, *Madhâl ilâ al-Taşawwuf al-Islâmi* karya al-Mahdali, *al-Ta'âruf li Mazâhib ahli al-Taşawwuf* karya al-Kalabâzi, *Ĥaşâiş al-Hayât al-Rûhiyah fi Madrasah Bagdâd* karya Muḥammad Jalal Şaraf, *Mistical Dimention of Islam* karya Annemarie Schimmel dan lain-lain.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Makna Tasawuf Sunni

Taşawwuf Sunni atau *Taşawwuf Ahlîlâqi* adalah Ilmu Tasawuf yang pengembangannya berdasarkan Alquran dan Hadis Nabi Saw., sesuai dengan pernyataan Junaidi bin Muḥammad al-Bagdâdi⁴, salahseorang tokoh Tasawuf Sunni.

مَنْ لَمْ يَحْفَظِ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ وَلَمْ يَكْتُبِ الْحَدِيثَ لِتَيْقُنَتَيْ بِهِ فِي هَذَا الْأَمْرِ، لِأَنَّ عِلْمَنَا هَذَا مُقَبِّدٌ
بِالْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ

Barangsiapa yang tidak hapal Alquran dan tidak pernah menulis (belajar) Hadis, jangan diikuti dalam urusan (Tasawuf) ini, sebab (Ilmu Tasawuf) yang kami kembangkan tidak keluar dari koridor Alquran dan Sunnah Nabi Saw.

Dengan pernyataan Imâm Junaidi menegaskan bahwa dalam pengembangan dan aplikasi tesis-tesisnya dalam Ilmu Tasawufnya berpegang teguh pada ayat Alquran Surat Ali Imran (3) : 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah !, "taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, ketahuilah ! bahwa Allah tidak menyukasi orang-orang kafir.

Firman Allah Swt., al-Haşr (59) : 7

... وَمَا أَتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا، وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

...dan apa saja yang dibawa oleh Rasul pada kalian, maka ambillah dia. Dan apa-apa yang dilarangnya, tinggalkanlah dia !. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya !

Hadis riwayat Hakim dan Baihaqi dari Abdillah bin Abbâs R.a.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ ! مَا إِنْ اغْتَضَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Wahai manusia ! aku meninggalkan pada kalian, sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitâb Allâh dan Sunnah Nabi-Nya.

⁴ Al-Quşairi, *al-Risâlah al-Quşairiyah*, (Bairut-Libanon, Dâr al-Ĥair, t.th.) hlm. 431.

Dasar Tasawuf Sunni ini dimulai dari hidup *zuhd* (menjaga jarak dengan kehidupan duniawi), kemudian bertasawuf dengan cara membersihkan dari akhlak yang buruk, kemudian menghiasi dan memperbaiki diri dengan akhlak yang baik, akhirnya sampai pada *Ma'rifatillâh*.

Diantara tokoh Tasawuf Sunni adalah Imâm Junaidi al-Bagdâdi yang teori-teorinya diikuti oleh Imâm Gazâli, sekarang akan diuraian ringkasan biografi dan teor-teori tasawuf Junaidi al-Bagdâdi.

2. Ringkasan Biografi Imâm Junaidi al-Bagdâdi

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qâsim al-Junaidi bin Muḥammad bin al-Junaidi al-Ĥazzâz al-Qawâriri al-Nahawandi al-Bagdâdi (220-298 H/830-910 M), wafat di Bagdâd.

Beliau dikenal tokoh sufi, tapi juga beliau menguasai Ilmu Fiqih, bahkan beliau menduduki jabatan sebagai hakim juga berprofesi sebagai pedagang. Mazhab Fiqihnya mengikuti paham Abu Šaur, salah seorang sahabat dan murid Imâm al-Šâfi'i. Abu Šaur adalah seorang Mujtahid Mutlak sebagaimana Imâm Aḥmad⁵.

Disamping seorang Hakim (ahli Šariat) al-Junaidi lebih dikenal sebagai ahli hakikat (ahli Tasawuf), bahkan beliau dijuluki *Šaiḥ al-Tâifah al-Šûfiyah* (Tuan Guru Sufi). Ia mendapat pendidikan tasawuf dari pamannya, tokoh tasawuf pula, yaitu *Šaiḥ Sarri al-Saqati* (160-253 H), Imâm Junaidi (wafat 253 H/876 M).

3. Alasan Tasawuf Junaidi dijadikan sebagai Konsep Tasawuf *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*

Para ulama berkesimpulan bahwa tasawuf Junaidi al-Bagdâdi adalah teori tasawuf yang sesuai dengan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Ada empat alasan kenapa tesis tasawuf al-Junaidi dijadikan sebagai konsep tasawuf *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, yaitu (1) Konsistensi terhadap Alquran dan Hadis, (2) Konsistensi terhadap šariat, (3) Bersih dalam Aqidah, (4) Ajaran Tasawufnya moderat.

Dengan pernyataannya di atas, Imâm Junaidi memandang bahwa seseorang yang akan masuk dunia sufi hendaknya menguasai dahulu Alquran, mengetahui Hadis, dan mengetahui Syariat (Ilmu Fiqih). Imâm Junaidi mengatakan.

إِذَا رَأَيْتَ الصُّوفِيَّ يَغْبَأُ بِظَاهِرِهِ , فَاعْلَمْ أَنَّ بَاطِنَهُ حَرَابٌ

Jika engkau melihat sufi yang mengabaikan aspek lahiriyah, ketahuilah bahwa batiniyahnya pasti keropos⁶.

4. Ajaran Tasawuf Imâm Junaidi al-Bagdâdi

Imâm Junaidi dirumuskan dalam 8 (delapan) personifikasi sufi sejati. Hal ini dilakukan oleh Junaidi supaya dijadikan teladan (*Uswah*) bagi orang yang akan memasuki dunia sufi, dengan melihat *uswah* yang nyata, kita akan mudah memahami dan menginternalisasinya.

Adapun delapan orang sufi sejati itu adalah :

⁵ Ibrahim al-Bajuri, *Ḥašiyah Tuhfah al-Murid ala Jawhar al-Tawhid*, (Surabaya : Bungkul Indah, t.th.), hlm. 89-90.

⁶ Abd al-Wahḥâb al-Ša'rani, *Ṭabaqat al-Kubra*, (al-Haramain, t.th.) Jilid 1, hlm. 85.

1. Dermawan dan murah hati seperti Nabi Ibrahim A.s.

Nabi Ibrahim A.s., terkenal dermawan, sehingga jika malam beliau hendak makan malam sendirian, beliau akan mengundang tetangganya untuk makan bersama. Sufi tidak mungkin pelit, sebab hati seorang sufi sudah tidak terikat lagi dengan dunia.

2. *Rida* seperti Nabi Ismail A.s.

Rela menerima ketetapan Allah Swt., atas dirinya seperti relanya Nabi Ismail A.s. menyerahkan nyawanya untuk disembelih. Hal ini berbalikan dengan kita yang suka mengeluh dan menawar atas pelbagai kewajiban yang kita terima.

Seorang sufi rela menerima perintah dan ketentuan Allah Swt., sebab pusat perhatiannya hanya Allah, segala suatu selain Allah, bahkan diri sendiri dipandangnya dan dirasakannya sudah *fanâ*, yang ada hanya Allah Swt. Sebab itu, yang diperhatikannya hanya ketentuan dan titah Allah, hasrat dan keinginan untuk menumpuk harta yang berasal dari nafsu tidak pernah diturutinya.

3. Sabar seperti Nabi Ya'qûb A.s.

Nabi Ya'qûb A.s., adalah seorang nabi yang sabar, sekalipun beliau mendapat ujian yang berat dan beragam. Pertama beliau terpaksa harus berpisah dari ayahnya, yaitu Nabi Ishâq A.s., karena iri dan dengki saudara kandung Ya'qûb yang bernama Ais ; Kedua, di pengembaraannya ditinggal wafat istri keduanya yang sangat ia cintai, yaitu Rahîl ; Ketiga, beliau harus berpisah dengan anaknya yang sangat ia sayangi, yaitu Nabi Yusûf A.s. ; Keempat, beliau mengalami sakit buta, karena sedih berpisah dengan Nabi Yusûf A.s., anaknya yang sangat ia sayangi.

Betapapun berat cobaan dan derita yang ditanggungnya, tapi Nabi Ya'qûb A.s., menerima dengan sabar, dan akhirnya Nabi Ya'qûb A.s., bertemu kembali dengan Nabi Yusûf A.s., dan penyakit butanya pun sembuh.

4. Mampu Komunikasi dengan isyarat seperti Nabi Zakariâ A.s.

Ketika punya anak, Nabi Zakariâ A.s. tidak lancar bicara secara verbal, ia cukup berkomunikasi dengan isyarat.

Dalam Ilmu Tasawuf, ada hal-hal yang tidak dapat disampaikan begitu saja kepada masyarakat awam, seperti *šatahât* (pernyataan yang lahiriahnya bertentangan dengan syarak) yang diucapkan al-Hallâj, karena bisa menimbulkan salah pemahaman yang tidak berujung. Karena itu, seorang sufi hendaknya menguasai bahasa simbolik. Sufi yang bijak akan menerangkan suatu sesuai dengan kemampuan berpikir orang yang diajak bicaranya (*muĥâtab*).

Sabda Nabi Saw., riwayat Buĥârî dari Miqdad bin Ma'di Kariba menyatakan :

إِذَا حَدَّثْتُمُ النَّاسَ عَنْ رَبِّهِمْ فَلَا تُحَدِّثُوهُمْ بِمَا يَغْرِبُهُمْ وَيَشْقُ عَلَيْهِمْ

Jika kalian bicara pada masyarakat tentang Tuhan, maka janganlah membicarakan hal tidak jelas yang sulit mereka pahami, dan (dapat) memecah belah mereka.

5. Uzlah seperti Nabi Yahya A.s.

Diantara pelajaran yang dapat kita petik dari Nabi Yahya A.s., adalah *uzlah* (العزلة), yaitu kemampuannya untuk menjaga jarak dengan dunia yang ramai.

Dikisahkan Nabi Yahya A.s., adalah figur seorang anak yang taat pada kedua orangtuanya. Dia adalah seorang pemuda yang sangat aktif dan progresif, namun beliau mampu menjaga jarak dengan hiruk pikuk kehidupan duniawi.

Kenapa mesti menjaga jarak dengan hiruk pikuk kehidupan dunia ?.

Menjaga jarak bukan berarti meninggalkan dunia, tapi kita mesti menjaga jarak agar tidak dipengaruhi lingkungan kita. Terlalu sering terlibat dengan hiruk pikuk dunia akan mudah dipengaruhi budaya lingkungan kita, akibatnya kita kehilangan kemampuan kita untuk mengevaluasi diri sendiri (*muhâsabah*), dan ketika kita kehilangan kemampuan evaluasi diri, maka kita akan kehilangan jati diri kita yang sebenarnya. Karena itu, seorang sufi perlu sesekali *uzlah*, menjaga jarak dengan hiruk pikuk kehidupan dunia, seperti Rasulullah Saw., kadang-kadang menyepi ke Gua Hira, menjaga jarak dengan hiruk pikuk kehidupan dunia saat itu, agar mampu memandang dan menilai segala hal baik diri maupun masyarakat lebih luas dan lebih objektif.

Hidup bermasyarakat bukan sesuatu yang tercela dan negatif, hanya saja kita perlu menjaga jarak agar tidak terlalu terikat.

6. Sederhana seperti Nabi Musâ A.s.

Musâ bin Imrân layaknya seorang pangeran, sebab dia anak angkat Firaun yang disayanginya. Karena itu, wajar jika Musa berpenampilan mewah, sebab segala sudah tersedia, tapi Musâ memilih hidup sederhana, dia tidak memilih pakaian dari sutra, dia memilih pakaian yang sederhana, yaitu kain wol kasar yang sederhana.

Demikian juga seorang sufi, bukan tidak perlu memiliki pakaian yang indah, tapi jika terlalu sering memakai pakaian yang indah akan timbul kesombongan dalam hatinya, memandang orang yang berpakaian sederhana sebagai manusia rendah, padahal akhlak dan hatinya belum tentu serendah pakaiannya. Karena itu, sesekali seorang sufi perlu memakai pakaian yang sederhana, disamping itu agar hatinya sang sufi tidak terkait dengan keindahan pakaian, sebab sufi sibuk memperindah akhlak dan ruhaninya.

7. Pengembara seperti Nabi Isâ A.s.

Isâ bin Maryam adalah seorang rasul pengembara. Beliau berdakwah tidak hanya di Palestina, tapi mengembara ke wilayah lain, seperti Syam, Mesir. Dikisahkan dalam usia antara 13 – 29 tahun, beliau pernah mengunjungi Persia, Anak Benua India, bahkan sampai Tibet.

Seorang sufi pun hendaknya mengembara melihat, dan mempelajari lingkungan yang berbeda, dengan banyak pengalaman yang beragam, wawasannya akan semakin luas dan

bijaksana. Para ulama ahli hadis suka mengembara, mereka memiliki tradisi *Rihlah Ilmiah*, semacam *Study Tour*, untuk mencari dan menggali kesahihan suatu hadis.

Orang yang tidak pernah menyaksikan lingkungan yang berbeda, wawasannya akan sempit, tertutup, dan mungkin akan dikenai perasaan bahwa dirinyalah yang paling benar, dan perasaan merasa diri paling benar itu berasal dari nafsu yang ada dalam dirinya. Manusia yang tidak pernah melihat lingkungan yang berbeda ibarat air bersih yang menggenang, lama-lama ia akan membusuk.

Imâm Šafi'i (150-204 H/767-820 M) mengatakan.

إِنِّي رَأَيْتُ وَقُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ ❁ إِن سَالَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطْبُ

Sungguh aku melihat air yang menggenang itu lama kelamaan akan busuk ❁ jika air itu mengalir, maka akan bersih dan jernih. Bila tidak, air itu pasti akan membusuk.

8. Rendah hati seperti Nabi Muḥammad Saw.

Tawâdu (التواضع) artinya rendah hati, bukan rendah diri. Dalam hidup manusia bisa diganggu penyakit ruhani yang sangat berbahaya, yaitu tinggi hati atau sombong, yang dipersombongkan itu bisa harta, jabatan, rupa, keturunan, kekuatan, ilmu, bahkan ada yang sombong dengan bentuk ibadat yang dilakukannya.

Dalam belajar berjiwa rendah hati, seorang sufi hendaknya belajar pada pribadi Rasulullah Saw. Jika kita membaca Sejarah Rasul Saw., dengan mudah kita dapat bahwa Rasul Saw., adalah figur yang rendah hati.

Diantara kerendahan hati Rasul Saw., itu adalah (1) Tidak berkenan dipanggil dengan panggilan yang terhormat, sekalipun Rasul Saw., seorang yang berkepribadian terhormat dan layak dihormati (2) Tidak berkenan diperlakukan sebagai raja di mana pun ia berada. Beliau akan duduk sama rendah, berdiri sama tinggi dengan masyarakat di sekitarnya (3) Rasul Saw., hidup sederhana.

Seorang sufi hendaknya mencontoh kehidupan Rasul Saw., dalam berendah hati, sebab orang yang tinggi hati tidak akan dicintai oleh Allah Swt.

Firman Allah Swt., Surat Aš-Šu'ara (26) : 215,

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan rendahkanlah hatimu terhadap orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.

Hadis riwayat Muslim dan Abu Dâud menyatakan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : "إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ"

Rasulullah Saw., berkata, "sesungguhnya Allah menurunkan wahyu padaku, bahwa hendaklah kalian berendah hati (tawâdu) sehingga seseorang tidak menyombongkan diri pada yang lain, dan tidak berbuat aniaya terhadap yang lain".

5. Figur Sufi *Rahmatan lil-âlamîn*

Imâm Junaidi menyatakan bahwa orang yang menguasai Syariat dan Hakikat layak dipandang sebagai sufi sejati, yaitu sufi yang *rahmatan lil âlamin*. Figur sufi yang *rahmatan lil âlamin* ini digambar oleh Imâm Junaidi seperti bumi, Junaidi menyatakan⁷ :

الصُّوفِي كَالْأَرْضِ كُلُّ عَلَيْهَا كُلُّ قَبِيحٍ , وَلَا يَخْرُجُ مِنْهَا إِلَّا الْمَلِيحُ

Sufi sejati itu ibarat bumi, segala yang buruk dan menjijikan dilemparkan di atasnya, tapi bumi selalu mengeluarkan yang baik lagi indah.

Imâm Junaidi menegaskan sufi sejati ibarat bumi, segala macam sampah bahkan yang paling buruk sekalipun di buang di atas bumi, tapi bumi tidak pernah dendam, bumi hanya mengeluarkan yang baik-baik dan dibutuhkan oleh manusia, bukankah segala sandang, pangan dan papan kita yang kita butuhkan berasal dari bumi, padahal yang kita kerjakan hanya membuang sampah. Demikian juga sufi sejati, segala niat, sikap, ucapan dan perilakunya hendaknya baik dan dibutuhkan oleh manusia, sekalipun mungkin saja dalam hidupnya para sufi itu mendapat celaan, hinaan, dan bahkan mungkin penganiayaan dari masyarakat di sekitarnya.

4. SIMPULAN

1. Teori Tasawuf Junaidi al-Bagdâdi dapat dikategorikan pada "Tasawuf Sunni" atau "Tasawuf Akhlaki". Beliau menyatakan bahwa orang ingin masuk dunia sufi hendaknya mempelajari Alquran dan Hadis terlebih dahulu.
2. Teorinya diakui sebagai tasawuf yang beraliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jam'ah*, yaitu (1) Konsistensi terhadap Alquran dan Hadis, (2) Konsistensi terhadap šariat, (3) Bersih dalam Aqidah, (4) Ajaran Tasawufnya moderat.
3. Ajaran sufi Junaidi dirumuskan dalam bentuk personifikasi delapan sufi sejati, yaitu "Dermawan dan Murah hati" seperti Nabi Ibrahim A.s. ; "*Rida*" seperti Nabi Isma'il A.s ; "Sabar" seperti Nabi Ya'qub A.s ; "Mampu berkomunikasi dengan isyarat" seperti Nabi Zakariyâ A.s ; "*Uzlah*" seperti Nabi Yahya A.s ; "Sederhana" ; "Pengembara" seperti Nabi Isâ A.s ; dan "*Tawâdu*" atau "Rendah Hati" seperti Nabi Muhammad Saw.
4. Figur *sufi rahmatan li al-Âlamîn* adalah sufi sejati yang per kehidupannya ibarat bumi, segala yang buruk dan menjijikan dilemparkan di atasnya, tapi bumi selalu mengeluarkan yang baik lagi indah bagi manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Wahhâb al-Ša'rani, *Tabaqat al-Kubra*, (Singapura: al-Haramain, t.th.)
 Al-Kalabâzi, *al-Ta'âruf li Mazahib Ahli al-Tasawwuf*, (Cairo: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyah, 1969).
 Al-Qušairi, *al-Risâlah al-Qušairiyah*, (Bairut-Libanon, Dâr al-Ĥair, t.th.)

⁷ Ibnu 'Ajibah, *Mi'râj al-Tašawwuf 'ala Haqâiq al-Tašawwuf*, hlm. 26.

- Al-Hujwiri, *Kašf al-Mahjûb*, terjemah Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi, W.M., (Bandung: MMU, 2015)
- Annemarie Schimmel, *Mistical Dimentions of Islam*, terjemahan Sapardi Djoko (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)
- H. A. Rifqi Fuad, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung Barat: STAI Darul Falah, 2016)
- Ibnu 'Ajibah, *Mi'râj al-Tašawwuf 'ala Haqâiq al-Tašawwuf*, (Beirut-Libanin, t.th.).
- Ibrahim al-Bajuri, *Hašiyah Tuhfah al-Murid ala Jawhar al-Tawhid*, (Surabaya: Bungkul Indah, t.th.)
- Imâm Gazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Din*, (Singapura-Jeddah, Indonesia: al-Haramain, t.th.)
- Muhammad Aqil bin Ali al-Mahdali, *Madhal ilâ al-Tasawwuf al-Islâmiy*, (Cairo: Dâr al-Hadiš, Cet. Ke-2, t.th.).
- Muhammad Jalâl Šaraf, *Hašâiŝ al-Hayât al-Rûhiyah fi Madrasah Bagdâg*, (Iskandiriah: Dâr al-Fikr al-Jâmi'i, 1977).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)